

Konflik Rumah Tangga dalam Novel Mendhung Sumilak Karya J.M.V Sunarjo (Kajian Sosiologi Sastra)

Ani Esa Alfadila

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ani.17020114018@mhs.unesa.ac.id

Bambang Purnomo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Bambangpurnomo@unesa.ac.id

ABSTRACT

Conflict in the household is a social problem that often occurs in society. Conflict in the household can be caused by internal factors or external factors of the household. Internal conflicts are caused by personal problems or problems between family members. Therefore, this research is suitable to be studied using the theory of sociology of literature. Based on the description that underlies this research, it is formulated as follows (1) What is the description of household conflict in the *Mendhung Sumilak* novel? (2) What is the form of deviant behavior in *Mendhung Sumilak's* novel? (3) What is the impact of domestic conflict in *Mendhung Sumilak's* novel? This research uses descriptive qualitative theory with library, reading and writing techniques. The results of this study are (1) the description of household conflict in the *Mendhung Sumilak* novel that occurs between family members caused by the antagonistic nature of one of the characters, (2) the manifestation of deviant behavior in the household, namely divorcing the household of children, harming the parents of son in law and son-in-law, cheating and denying husbands, (3) the impact of domestic conflict is the act of stepping aside, indulgence and feeling awkward.

Keywords: Household Conflict, Deviant Behavior, Sociology of Literature

ABSTRAK

Konflik dalam rumah tangga merupakan sebuah permasalahan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat. Konflik dalam rumah tangga bisa disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal rumah tangga. Konflik internal disebabkan oleh permasalahan pribadi atau permasalahan antar anggota keluarga. Oleh karena itu penelitian ini cocok diteliti menggunakan teori sosiologi sastra. Berdasarkan uraian yang mendasari penelitian ini maka dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimana gambaran konflik rumah tangga dalam novel *Mendhung Sumilak*? (2) Bagaimana wujud perilaku menyimpang dalam novel *Mendhung Sumilak*? (3) Apa dampak dari konflik rumah tangga dalam novel *Mendhung Sumilak*? Penelitian ini menggunakan teori deskriptif kualitatif dengan teknik pustaka, baca dan tulis. Hasil penelitian ini adalah (1) gambaran konflik rumah tangga dalam novel *Mendhung Sumilak* yaitu terjadi antara anggota keluarga yang disebabkan oleh sifat antagonis salah satu tokoh, (2) wujud dari perilaku menyimpang di rumah tangga yaitu menceraikan rumah tangga anak, mencelakai besan dan menantu, selingkuh serta membantah suami, (3) dampak dari konflik rumah tangga yaitu adanya tindakan menyingkir, mengumbar rasa dan timbul rasa malu.

Kata Kunci: Konflik Rumah Tangga, Perilaku Menyimpang, Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Sastra tumbuh dari hasil pemikiran manusia. Sama seperti yang dinyatakan oleh Purnomo (2013:80) bahwa sastra tidak bisa lepas dari masyarakat karena isi dalam sastra juga tentang masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah refleksi dari kehidupan dan aspek sosial yang ada dalam masyarakat. Aspek-aspek sosial yang ada didalam masyarakat. Aspek-aspek sosial yang ada dalam masyarakat seperti aspek politik, ekonomi, rumah tangga, dan permasalahan lainnya. Karya sastra memiliki genre yang beraneka ragam seperti puisi, novel, drama, cerita sambung dan cerita pendek. Salah satu genre sastra yang memiliki aspek sosial kuat adalah novel, karena novel dianggap sebagai genre yang paling sosiologis dan responsif.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Menurut Nurgiyantoro (2009:11) novel merupakan suatu bentuk karya yang lebih detail, terperinci, memuat banyak permasalahan dan lebih kompleks. Novel juga bisa disebut sebagai sebuah karya yang memuat kehidupan keseharian masyarakat. Novel memiliki beberapa bab didalamnya, namun untuk struktur sama dengan cerpen, cerbung dan karya lain yang berbentuk prosa.

Salah satu novel Jawa di zaman sekarang yaitu novel *Mendhung Sumilak* karya J.M.V Sunarjo. Beliau adalah salah satu pengarang karya sastra Jawa modern yang produktif. Lahir di Bawean, Ambarawa, Semarang tanggal 9 Agustus 1953. Keinginan untuk menulis sejak masih bekerja dinas, akan tetapi karena suatu kesibukan bakat menulis tersimpan. Setelah purna tugas beliau membuat sebuah cerita pendek berjudul Aji-Aji Jaran Goyang di majalah Jayabaya nomer 29, Minggu tiga Maret 2003. Semenjak itu karyanya terus bermunculan dimajalah Jayabaya, sampai akhir tahun 2019 ada 45 cerpen yang dimuat. Cerita sambung dengan judul *Kunci Dhuplikat* yang pernah dimuat dalam majalah telah diterbitkan menjadi sebuah novel. Adapun novel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mendhung Sumilak*.

Novel *Mendhung Sumilak* menceritakan sebuah permasalahan yang menyebabkan adanya pertengkaran dalam rumah tangga. Permasalahan tersebut digambarkan dalam rumah tangga keluarga Erni. Erni sudah dua kali mengalami keguguran. Setiap Erni sakit ibunya menuduh menantunya. Ibunya menuduh jika sakit yang diderita Erni adalah penuluran penyakit dari suaminya. Sebenarnya ibunya sejak awal tidak menyetujui

pernikahan anaknya. Keinginan ibunya Erni dijodohkan dengan Jupri anak juragan sembako yang kaya raya. Ibunya Erni mengerahkan segala cara agar Erni bisa bercerai dengan suaminya. Kenyataannya Jupri yang akan dijodohkan dengan anaknya, bukan hanya ingin memiliki menantu yang kaya-raya, Jupri juga merupakan selingkuhan dari ibu Erni. Keinginan Ibu Erni tersebut yang banyak ditentang oleh anggota keluarga serta besanya. Hal tersebut yang membuat terjadinya sebuah pertengkaran dalam rumah tangga.

Rumah tangga merupakan sebuah grup sosial yang bercirikan kehidupan bersama dan adanya hubungan suami istri dalam ikatan pernikahan (Rustina, 2014:291). Seseorang yang sudah berumah tangga memiliki keinginan keluarga yang damai, tentram, bahagia, serta harmonis. Keharmonisan bisa tumbuh apabila dalam suatu rumah tangga terdapat komunikasi dan rasa toleransi. Ciri rumah tangga yang harmonis menurut Siahaan (2016:60) adalah rumah tangga yang rukun, saling tolong-menolong, berbakti kepada orang yang lebih tua dan bertanggungjawab. Adapun jika keharmonisan tidak terjalin maka menimbulkan konflik dan perilaku yang tidak selaras dalam rumah tangga.

Konflik dalam rumah tangga merupakan perbedaan pandangan atau harapan yang terjadi dalam sebuah pernikahan (Sadarjoen, 2005:35, Nadia dkk, 2017:24). Konflik dalam rumah tangga bisa disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal rumah tangga. Konflik internal disebabkan oleh permasalahan pribadi atau permasalahan antar anggota keluarga. Konflik eksternal merupakan konflik yang disebabkan oleh aspek yang berasal dari luar rumah tangga seperti adanya pihak ketiga, pekerjaan, dan lain sebagainya. Menurut Rama dan Hamda (2020:40) umumnya konflik yang terjadi dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor anak, faktor kecemburuan, faktor komunikasi dan faktor agama. Namun tidak semua pertengkaran dalam rumah tangga memberi dampak negatif, bisa juga dengan adanya pertengkaran bisa menambah keharmonisan suatu rumah tangga.

Konflik dalam rumah tangga merupakan sebuah permasalahan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat. Permasalahan sosial dalam sebuah karya sastra bisa diteliti menggunakan teori sosiologi sastra. Menurut Wiyatmi (2013:07) sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik aspek sosial dan non sosial dalam masyarakat. Novel Mendhung Sumilak belum pernah diteliti menggunakan teori sosiologi sastra. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diteliti menggunakan teori sosiologi sastra dengan judul konflik rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak karya J.M.V Sunarjo.

Penelitian ini membahas tentang konflik dalam rumah tangga yang terdapat dalam novel *Mendhung Sumilak* karya J.M.V Sunarjo. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian mengenai sosiologi sastra dan konflik rumah tangga adalah penelitian ini menjelaskan mengenai konflik yang terjadi antar anggota keluarga serta menjelaskan mengenai perilaku menyimpang dalam rumah tangga. Konflik dalam rumah tangga menurut Erikson dalam Lestari (2012) terjadi karena adanya tuntunan dari rumah tangga atau masyarakat, ataupun kejadian yang menimpa diri pribadi.

Berdasarkan uraian yang mendasari penelitian ini maka dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimana gambaran konflik rumah tangga dalam novel *Mendhung Sumilak*? (2) Bagaimana wujud perilaku menyimpang dalam novel *Mendhung Sumilak*? (3) Apa dampak dari konflik rumah tangga dalam novel *Mendhung Sumilak*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan gambaran konflik rumah tangga dalam novel *Mendhung Sumilak*, (2) menjelaskan wujud dari perilaku menyimpang di rumah tangga dalam novel *Mendhung Sumilak*, (3) menjelaskan dampak dari konflik rumah tangga dalam novel *Mendhung Sumilak*.

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah cara dan alat yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah kajian dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Satori (2011:23) penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah data yang bersifat deskripsi dan definisi mengenai suatu konsep. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena yang ada yang bersifat alamiah atau hasil rekayasa.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Mendhung Sumilak*. Sumber data sekunder yakni sumber data pendukung seperti buku-buku, artikel, jurnal dan internet yang menjadi pendukung untuk menganalisis novel *Mendhung Sumilak* menggunakan teori sosiologi sastra. Bentuk data dalam penelitian ini adalah deskripsi, kata, kalimat, paragraf yang menjelaskan mengenai pertengakaran dalam rumah tangga.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti. Menurut Sugiyono (2015:15) peneliti sebagai kunci utama dalam sebuah penelitian karena yang menentukan analisis adalah peneliti. Adapun instrumen pendukung yakni pulpen, pensil, kertas dan komputer. Tatacara pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yakni (1) teknik

pustaka, (2) teknik baca, (3) teknis tulis. Teknik pustaka digunakan untuk mencari referensi yang cocok dengan judul. Teknik baca menurut Ratna (2010:245) dilakukan dengan cara memberi perhatian secara lebih. Teknik baca digunakan untuk memahami objek secara mendalam, serta mencari data yang sesuai dengan kebutuhan. Teknik tulis menurut Mahsun (2005:93) adalah mencatat segala sesuatu yang relevan dengan penelitian secara tertulis. Teknik tulis digunakan untuk menulis data yang telah didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan ada tiga hal yang akan dijelaskan yakni (1) gambaran konflik rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak, (2) wujud perilaku menyimpang dalam rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak, (3) akibat konflik rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak.

A. Gambaran Pertengkaran Rumah Tangga dalam Novel Mendhung Sumilak Karya J.M.V Sunarjo

Konflik dalam rumah tangga merupakan sebuah proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut N Susan (2014:04) konflik merupakan pertengkaran mengenai suatu hal yang berbeda pendapat secara pemikiran atau fisik. Nurgiyantoro (2010:122) menjelaskan bahwa konflik merupakan sebuah perkara sosial yang memiliki hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya bersifat merusak, menyingkirkan dan melumpuhkan orang lain yang dianggap musuh.

1. Wujud konflik Rumah Tangga

Wujud konflik rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak ada empat yakni (1) konflik antara ibu dan anak, (2) konflik mertua dan menantu, (3) konflik istri dan suami, (4) konflik antar besan yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Konflik Antara Ibu dan Anak

Seorang ibu pasti memiliki rasa perhatian yang besar terhadap anak-anaknya. Rasa sayangnya yang besar membentuk keinginan untuk mengupayakan yang terbaik untuk anaknya, karena salah satu tugas ibu adalah mengurus anaknya. Dalam rumah tangga ibu dan anak memiliki peran dan tanggungjawab sesuai dengan tugasnya masing-masing. Akan tetapi tidak jarang apa yang diinginkan oleh seorang ibu berbeda dengan apa yang diinginkan anak.

Konflik antara ibu dan anak bisa disebabkan oleh ego dari masing-masing pribadi. Hal-hal yang bisa membuat ibu dan anak konflik seperti pendapat yang berbeda,

memaksakan kehendak, kurang pengertian, dan lain sebagainya. Menurut Bunk dalam Sherly (2017) perkara yang dapat menumbuhkan konflik adalah perihal jodoh.

1) Erni dan ibunya

Seorang ibu dan anak perempuan selalu memiliki hubungan yang istimewa. Kejadian yang umum terjadi antara ibu dan anak perempuan adalah perbedaan pendapat dan pandangan. Konflik antara keduanya tumbuh ketika ibu memiliki sebuah ambisi yang dirasa paling baik untuk anaknya, tetapi sang anak merespon berbeda.

Sama seperti yang dirasakan oleh tokoh Erni dalam novel Mendhung Sumilak. Erni merupakan anak pertama dikeluarganya. Tokoh Erni sudah dua kali keguguran. Akan tetapi ibunya malah menyalahkan perjodohan anaknya.

Mula cah wadon mono manuto wong tuwa. Yen biyen kae kowe gelem diepek bojo masmu Jupri kuwi lak ora penyakiten terus ngene iki. Wonge sugih, tanggung jawab, tumpakane mobil. Coba iki mau umpama ora diterke Jupri, durung karuwan yen bisa tekan kene dakandhani. (Sunarjo-kaca.18-19)

“Makanya anak perempuan itu nurut orang tua. Kalau saja dulu kamu mau menikah dengan Jupri, mungkin tidak penyakitan terus begini. Orangnya kaya, tanggung jawab, kendaraanya mobil. Coba semisal ini tadi tidak diantarkan Jupri belum tentu bisa sampai sini.”

Cuplikan diatas menggambarkan konflik antara ibu dan ank yaitu Erni dan Ibunya. Dalam cuplikan tersebut terlihat ibu Erni sedang menyalahkan pernikahan anaknya. Menurut ibunya penyebab dia berkali-kali keguguran dikarenakan suami anaknya. Menantunya tersebut dianggap hanya membawa dampak yang buruk untuk anaknya. Keinginan ibunya adalah anaknya bisa berjodoh dengan orang yang bernama Jupri, orang yang menurutnya lebih baik daripada menantunya yang sekarang

2) Yuni dan Ibunya

Yuni adalah anak kedua dikeluarganya, yang berarti adalah adiknya Erni. Adanya konflik antara Yuni dan ibunya dikarenakan hal perjodohan dan impian untuk sekolah. Konflik tersebut tergambarkan dalam cuplikan dibawah ini.

Karo kowe ya gelem kok, Yun. Wong Jupri mau kandha yen sanggup ngenteni. Dhek ben kae dheweke ya tau kandha yen sanggup ngenteni lulusmu.

Ora sudi aku Buk. Uwong potongane bae wis ora karu-karuwan ngono kok. Aku kepingin kuliah golek sarjana pendidikan, aku kepingin dadi guru ora ketang guru SD. (Sunarjo, kaca 56)

Terjemahan:

“Sama kamu juga mau kok Yun. Jupri tadi juga bilang sanggup menunggu. Lusa kemarin juga pernah berkata akan menunggu lulusmu.”

“Saya tidak mau bu. Penampilannya saja sudah tidak jelas. Saya ingin kuliah sarjana pendidikan, saya ingin menjadi guru, meskipun guru SD”

Cuplikan diatas menunjukkan bahwa tokoh ibu menginginkan anaknya untuk bisa berjodoh dengan laki-laki pilihannya. Tetapi sang anak tidak mau, karena memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah. Hal tersebut bertentangan dengan keinginan sang ibu yang membuat adanya konflik antara keduanya.

b. Konflik Mertua dan Menantu

Hubungan antara mertua dan menantu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan rumah tangga. Memiliki mertua yang baik atau tidak adalah sebuah konsekuensi yang harus siap diterima oleh menantu ketika menjadi pasangan anak mertua. Dari sebagian kejadian hubungan antara mertua dan menantu bisa tidak menyenangkan secara terang-terangan atau perang dingin. Tidak semua hubungan mertua dan menantu yang tidak harmonis, bergantung bagaimana keadaan individu tersebut. Akan tetapi jika antara mertua dan menantu terjadi konflik secara terus menerus dan tidak dapat menyelesaikan bisa menjadi sumber keretakan rumah tangga.

Menurut Rahmah, Hidayah dan Risfaisal (2019:208) yang sering memicu adanya konflik antara mertua dan menantu adalah mertua yang sering berkomentar, mertua yang sering ikut campur, mertua yang senang membandingkan menantu, dan pernikahan yang tidak disetujui. Konflik antara mertua dan menantu umumnya terjadi pada mertua perempuan dan menantu perempuan yang ingin mendapat perhatian dari anak atau suaminya. Akan tetapi, belum tentu antara mertua perempuan dan menantu laki-laki bisa rukun. Ada kemungkinan bisa terjadi meskipun sangat jarang.

Hal tersebut seperti yang terjadi dalam novel Mendhung Sumilak, terjadi konflik antara mertua perempuan dan menantu laki-laki lewat tokoh Yuda dan Ibunya Erni. Penggambaran konflik terdapat dalam cuplikan dibawah ini.

Yen kowe ora manut ibu ora gelem dakentukake Jupri ateges kowe ora gelem ngabekti marang ibumu sing wis tau ngandhut kowe sangang wulan sepuluh dina lan toh nyawa nalika nglairake kowe!, panyelane ibune Erni.

Nanging anak kedah ngabekti dhateng tiyang sepuh punika mboten ateges kedah manut sedaya punapa kemawon ingang dipunkersakaken tiyang sepuh klebet kedah pegatan kaliyan bojo mekaten punika. Wong uwong tuwa nyasar kok dienu!, wangsulane Yuda sangsaya wani. (Sunarjo, kaca 31)

Terjemahan:

“Jika kamu tidak patuh ibu, tidak mau dijodohkan dengan Jupri artinya kamu tidak mau berbakti dengan ibumu yang sudah mengandungmu sembilan bulan sepuluh hari dan bertaruh nyawa ketika melahirkan kamu! Kata Ibu Erni”

“Akan tetapi anak harus berbakti kepada orang tua bukan berarti harus patuh segala yang diinginkan orang tua termasuk perceraian dengan suami. Orang tua nyasar kok dipatuhi!, jawaban Yuda bertambah berani.”

Cuplikan diatas menunjukkan adanya konflik antara mertua dan menantu. Terlihat tokoh Yuda yang sedang jengkal dengan mertuanya, dikarenakan ingin dipisahkan dengan istrinya. Keinginan ibu Erni adalah anaknya bercerai dengan suaminya dan menikah dengan orang pilihannya yaitu Jupri. Menurut ibunya, Yuda bukan yang terbaik untuk anaknya, malah membawa sial untuk anaknya. Keinginan ibu Erni untuk mendapatkan menantu yang kaya semakin menjadi-jadi. Bahkan ibu tersebut sampai mengancam anaknya. Melihat kelakuan mertuanya, Yuda tidak bisa tinggal diam dan berusaha untuk mempertahankan rumah tangganya.

Perilaku yang dilakukan oleh Ibu Erni termasuk perilaku yang mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Dalam masyarakat tidak jarang hal tersebut terjadi. Bahkan juga banyak kegagalan dalam berumah tangga yang diakibatkan oleh adanya campur tangan dari pihak luar. Apa yang dilakukan oleh tokoh ibu Erni tersebut adalah untuk memenuhi keinginannya berkehidupan berkecukupan.

c. Konflik Istri dan Suami

Dalam kehidupan berumah tangga, antara suami dan istri memiliki peran serta tanggungjawab masing-masing sesuai dengan kodratnya. Sebagai seorang istri memiliki tanggung jawab mengurus keluarga, mendidik anak, dan sebagai suami mencari nafkah dan memberi rasa aman terhadap keluarganya. Apabila ada tanggungjawab yang tidak dilaksanakan semestinya dapat memicu adanya konflik keduanya. Menurut Eva dan Basti (2008:48) hal yang sering memicu pertengkaran dalam rumah tangga yakni tanggung jawab dalam rumah tangga, perekonomian, pendidikan anak, kegiatan yang tidak disetujui pasangan, perbedaan pendapat, dan perkara-perkara kecil lainnya.

Perkara yang ada dalam rumah tangga merupakan suatu keadaan yang tidak selaras dengan keinginan seseorang dalam keluarga. Hal tersebut bisa menumbuhkan komunikasi antara pasangan yang kurang baik. Adapun gambaran konflik antara suami istri seperti dijelaskan dibawah ini.

1) Konflik tentang Anak

Anak merupakan tanggungjawab orang tua, apapun yang terjadi dengan anak tidak bisa lepas dari orang tua. Tanggungjawab orang tua terhadap anak seperti pemenuhan kasih sayang, membantu anak yang kesusahan dan mengarahkan anak. Meskipun anak sudah menial, orang tua masih memiliki andil tanggung jawab seperti mendoakan kebaikan untuk anaknya, memberi pertolongan, memberi pembelajaran tentang rumah tangga, menghargai pendapat anak, silaturahmi adil dan lain sebagainya.

Dalam novel Mendhung Sumilak, konflik tentang anak digambarkan dalam pasangan Pak Darji dan istrinya terhadap anaknya yang bernama Erni. Erni sedang mengalami musibah dan harus opname dirumah sakit. Meskipun sudah berumah tangga, apabila ada kejadian atau musibah terhadap anaknya sebagai orang tua layaknya memiliki rasa khawatir seperti apa yang dirasakan Pak Darji. Berbeda dengan istrinya yang seperti tidak peduli dengan anaknya yang terkena musibah. Sikap Ibu Erni tersebut yang membuat Pak Darji geram dan memunculkan konflik. Hal tersebut tergambarkan dalam cuplikan dibawah ini.

Aja nggremeng bae ta, Dhik. Dikabari anake lara kok malah ngedumel bae. Kapan tilik mrana? Wangsulane Darji bapake Erni rada gregeten. (Sunarjo, kaca 9)

Tilik? Ora sudik. Ora duwe sangu nggo ngebis. Doh kana doh kene mbokkon mlaku prothol dhengkul!(Sunarjo, kaca 9)

Terjemahan:

“Jangan ngomel terus, Dik. Diberi kabar anak lagi sakit kok malah ngomel saja. Kapan menjenguk kesana? Jawaban Bapak Erni sedikit geram.”

“Menjenguk? Tidak mau. Tidak punya uang untuk naik bis. Jauh-jauh dari sana sini disuruh jalan lepas nanti kaki!”

Cuplikan tersebut menggambarkan konflik antara suami dan istri lewat tokoh Pak Darji dan istrinya. Terlihat jika Ibunya tidak peduli dengan keadaan anaknya. Menantunya memberi kabar bahwa istrinya sedang keguguran dan harus opname dirumah sakit. Tetapi ekspresi dari ibunya hanya sinis dan ngomel. Ibunya malah mengomentari pernikahan anaknya. Pak Darji yang mendengar anaknya sakit langsung bertanya kepada istri kapan bisa menjenguk anaknya. Akan tetapi sikap istrinya malah tidak enak. Alasan istrinya tidak mau menjenguk dikarenakan tidak memiliki uang, meskipun sebenarnya suda diberi oleh menantunya. Hal tersebut yang membuat Pak Darji geram dan menimbulkan konflik.

Konflik yang terjadi antara pasangan suami dan istri memang sering terjadi karena adanya perilaku yang tidak bertanggungjawab disalah satu pihak. Seperti apa yang terjadi dengan keluarga Pak Darji ini. Sebagai seorang ibu, istri pak Darji tidak terlalu mementingkan kebahagiaan anaknya dan selalu menuntut anaknya untuk memenuhi keinginan ibunya.

“Lara sing biyen kae wes ora bisa tilik, mosok saiki ya ora tilik maneh. Yen ora tilik maneh ki apa ya ora sungkan karo besan?”

“Ora sungkan-sungkanan, besan ora nyugihni bae kok disungkani. Erni kae arep waras apa ora, karepe. Bocah ora manut wong tuwa kok...!”swarane ibune Erni sangsaya banter.

“Ora ngonone. Yen karo Erni kok kaya ngono kuwi ngapa? Erni mono lak ya anakmu. Wiwit cilik kok mbok siya-siya. Ora tilik ya uwis ning yen guneman sing apik. Waras karepe ora waras karepe. Ngonone kuwi ya padha wae karo nyepatani anak, takkandhani. Omong kok, ngati-ati yen guneman. Guneman mono kaya donga. Didongakne supaya enggal waras ta kepriye kok malah disepatani bae. Simbok sing kepriye kuwi!”. (sunarjo, kaca 12)

Terjemahan:

Sakit yang dulu itu sudah tidak bisa mengunjungi, apa sekarang tidak menjenguk lagi. Jika tidak menjenguk lagi apa tidak sungkan kepada besan?

Tidak sungkan-sungkanan, besan juga tidak bisa membuat kaya kok disungkan. Erni mau sembuh atau tidak terserah. Anak tidak patu pada orang tua kok! Suara ibu Erni semakin keras

Tidak seperti itu. Kenapa jika dengan Erni kok begitu? Erni bukannya juga anakmu. Dari kecil dianiaya. Tidak menjenguk ya sudah tetapi bicaralah yang baik. Sembuh terserah, tidak sembuh terserah. Itu sama saja mendoakan yang tidak baik. Kalau bicara hati-hati. Omongan adalah doa. Didoakan supaya cepat sehat atau bagaimana kok malah dibiarkan. Ibu bagaimana itu!

Dari cuplikan diatas bisa dimengerti bahwa konflik terjadi karena adanya penyelewengan tanggung jawab dari tokoh ibu. Anaknya yang sudah dua kali masuk rumah sakit namun tokoh ibu menunjukkan sifat enggan untuk menjenguknya. Dari kecil anaknya selalu dianiaya, dan pernikahan yang tidak diujuinya membuat tokoh ibu semakin acuh terhadap anaknya. Suaminya yang mengajk untuk menjenguk anak karena setiap anaknya sakit tidak bisa menemani, malah besan yang selalu menemani anaknya. Hal tersebut membuat Pak Darji sungkan terhadap besannya. Tidak disangka respon istrinya malah menyumpahi anaknya dan sangat tidak peduli. Hal tersebut yang membuat suaminya geram terhadap istrinya.

Disini terlihat bagaimana konflik antara suami istri mengenai anaknya. Terjadi penyimpangan sikap ibu terhadap anak yang memunculkan konflik dengan suaminya. Konflik seperti ini umumnya banyak ditemui dalam kehidupan dimasyarakat.

2) Konflik Permasalahan Keluarga

Permasalahan keluarga memang umum terjadi mulai dari yang kecil hingga besar. Permasalahan keluarga yang sering menjadi konflik seperti perkara ekonomi, kesetiaan, pengambilan keputusan dan lainnya yang termasuk masalah keseharian.

“...ora nduwe mantu sugih ora apa-apa! Ning anak-anaku dha urip nggenah! Sakjane ana hubungan apa ta kowe kuwi karo Jupri. Sajake kok akhrab banget menehi dhuwit barang?”

“Ana hubungan apa? Takon kok werna-werna, biasa ta, calon maratuwa karo mantune! Mung guyon bae kok dicurigai sing ora-ora!” wangsulane ibune Erni sangsaya katon emosine.

Terjemahan:

Tidak punya menantu kaya tidak apa-apa! Tetapi anak-anaku hidup dengan jelas! Sebenarnya ada hubungan apa kamu dengan Jupri. Kok kelihatansangan akrab dan sampai memberi uang juga?

Ada hubungan apa? Pertanyaannya kok macam-macam, biasa kan, calon mertua dengan menantunya. Hanya bercanda saja kok dicurigai yang tidak-tidak! Jawaban Ibunya Erni yang malah terlihat emosinya.

Cuplikan diatas merupakan potongan konflik antara suami dan istri. Dijelaskan tokoh Pak Darji curiga terhadap istrinya karena istrinya selalu mengunggulkan tokoh Jupri. Selain itu hubungan diantara keduanya seperti akrab sampai tokoh Jupri selalu memberi uang. Tindakan tersebut yang membuat suaminya curiga dan ingin menanyakan dan malah menjadikan konflik antara keduanya.

d. Konflik Antar Besan

Dalam rumah tangga, pernikahan bukan hanya menjadi tali antara dua insan, akan tetapi juga keluarga dari pasangan tersebut. Besan merupakan orang tua dari menantu laki-laki atau perempuan. Hubungan besan ada ketika adanya ikatan pernikahan anak, lalu muncul hubungan yang disebut dengan 'besanan' antara orang tua dari anak yang melakukan pernikahan. Dalam hal ini hubungan besan harus akur supaya tercipta hubungan yang harmonis. Tetapi terkadang permasalahan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi antar pasangan bisa juga terjadi antara besan. Konflik antar besan muncul ketika ada perihal yang berbeda antara dua keluarga, apalagi jika hubungan keluarga hanya didasari pernikahan anak dan besan yang kurang akrab. Umumnya konflik antara besan terjadi karena hal yang sepele. Dibutuhkan komunikasi yang baik antara keduanya.

Dalam novel Mendhung Sumilak konflik antar besan digambarkan dari orang tua Yuda dan orang tua Erni. Mendengar keinginan ibu Erni yang tidak masuk akal dan terlihat mencampuri urusan rumahtangga anak, membuat orang tua Yuda merasa tidak terima. Gambaran konflik keduanya terdapat pada cuplikan dibawah ini.

Wong Yuda kae bojo sing ora bisa nyugihi ning malah nyilakake terus kok diboti. Sing apik ya ndang dipegatake. Senadyan wis randha, isih ana sing gelem nampani Erni, kok. Jupri sing sanggup nampani randhane Erni, wonge sugih mblegedhu...!(Sunarjo, kaca 76)

Yen ora bisa nyugihi aku bisa nampa senadyan penghasilane Yuda lumayan gedhe. Nanging tembung malah nyilakakake mau lho, sing aku ibune iki ora trima. Yuda kok nyilakakake Erni kuwi nalare kepriye? Bu Lusia melu guneman merga atine kesenggol dening tembung Yuda malah nyilakakake saka lambene besane wadon mau. (Sunarjo, kaca 76)

Terjemahan:

“Yuda itu suami yang tidak bisa menjadikan kaya malah mencelakai kok. Yang bagus ya cepat diceraikan. Meskipun janda, masih ada yang mau menerima Erni, kok. Jupri masih sanggup menerima jandanya Erni, orangnya juga sangat kaya raya...”

“Kalau tidak bisa membuat kaya saya bisa menerima meskipun penghasilan Yuda lumayan besar. Tetapi kata malah membuat celaka tadi, aku sebagai ibunya tidak terima. Yuda kok mencelakai Erni itu logikanya bagaimana? Bu Lusya ikut berbicara karena hatinya tersinggung dengan kata Yuda malah mencelakai dari mulut besan perempuan tadi.”

Cuplikan diatas menunjukkan konflik antara Ibu Erni dan Bu Lusya. Besannya menjelaskan tentang tujuwannya mampir keruah besannya tersebut, termasuk rencana Ibu Erni untuk memisahkan pernikahan anaknya. Kedatangan besannya tersebut tidak disambut baik oleh ibunya Erni. Dari awal kedatangan Ibu Erni hanya memasang muka judes, dengan raut wajah yang tidak suka. Saat besannya menyampaikan niatnya langsung dijawab dengan nada yang kurang mengesankan. Ibu Erni menuduh bahwa menantunya tersebut tidak bisa membahagiakan anaknya dan hanya membuat susah anaknya. Selain itu ia juga menuduh bahwa yang membuat anaknya sakit adalah menantunya tersebut. Sebagai orang tua tidak ada yang terima apabila mendengar anaknya dijelek-jelekan seperti itu, sehingga muncul konflik antar besan tersebut.

Dari pembahasan tersebut diketahui bahwa antara besan membutuhkan komunikasi yang bagus dan rasa saling mengerti. Sebagai orang tua tidak bisa memaksakan kehendak atau mengatur rumah tangga anak. Sebagai sesama besan lebih baik untuk tidak ikut campur dalam urusan rumah tangga anak dan malah ikut menjaga supaya harmonis dan damai sesama anggota keluarga.

2. Penyebab Konflik Rumah Tangga

Penyebab konflik rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak yaitu (1) tidak menyukai menantu, (2) tidak ingin hidup susah, (3) perjodohan yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Tidak menyukai menantu

Sebagai orang tua dan anak memiliki keinginan tersendiri untuk memilih pasangan yang baik. Tidak jarang bahwa anak dan orang tua memiliki standar yang berbeda. Menurut Bunks, dkk dalam (Sherly dkk, 2017:541) dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa perkara yang menyebabkan tidak disetujuinya pernikahan yaitu kriteria, anak biasanya lebih mementingkan *heritabel fitness* sedangkan orang tua lebih menekankan *parental investment*.

“Nanging yen Ibune mbak Erni jan kebangeten olehe ora seneng karo Mas Yuda. Coba, nalika pahargyan mentene Mbak Erni karo Mas Yuda dek biyen kae. Neng padhe-padhe dirawuhi tamu akeh nanging ulate Ibune Mbak Erni lak mecucu wae. Ketok yen ora ikhlas yen Mbak Erni rabi karo Mas Yuda!” (Sunarjo, kaca 93)

Terjemahan:

Tetapi kalau ibunya mbak Erni memang kebangetan tidak suka dengan mas Yuda. Coba, ketiga pahargyan pernikahan mbak Erni dan mas Yuda waktu itu. Di acara didatangi banyak tamu tetapi ibunya mbak Erni seperti tidak senang. Kelihatan sekali tidak ikhlas kalau mbak Erni menikah dengan mas Yuda.

Cuplikan diatas menunjukkan sikap Ibu Erni yang tidak menyukai menantunya. Dari awal memang ibu Erni tidak menyetujui pernikahan anak pertamanya tersebut. Hal itu dikarenakan Yuda dianggap tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan ia. Ibunya Erni berkeinginan untuk memiliki menantu kaya agar dia juga bisa ikut menikmati kesenangan tersebut. Disisi lain ibunya juga telah memiliki seseorang yang menurutnya mapan untuk anaknya. Dari keterangan tersebut terlihat bahwa tokoh ibu menganggap bahwa yang paling penting dalam pernikahan anaknya adalah latar belakang ekonomi. Anggapan bahwa pernikahan harus didasari dengan ekonomi yang baik sedangkan rasa suka tidak terlalu dipentingkan.

b. Tidak Ingin Hidup Susah

Dalam kehidupan berumah tangga harus siap menjalani dalam keadaan apapun. Tidak jarang banyak orang yang menginginkan hidup enak tanpa adanya usaha dan kerja keras. Demi ingin hidup serba berkecukupan rela melakukan berbagai hal. Karena munculnya keinginan tersebut dapat menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga.

“Jujur dinane iki pancen lagi krisis. Usahane bakulan benang nang pasar melar mingkus kayane ora kena dijagakake. Luwung-luwung kendhile durung nggoling.” (Sunarjo, kaca 11)

Terjemahan:

Jujur hari ini memang lagi krisis. Usaha jualan benang dipasar juga tidak bisa diharapkan. Untung saja belum jatuh.

Cuplikan diatas menggambarkan keadaan rumah tangga tokoh ibu. Suaminya hanya tukang jualan benang dipasar. Keadaan ekonomi keluarga memang biasa saja. Hal tersebut yang mendorong tokoh ibu ingin hidup enak dan bisa dihasilkan dengan cepat. Salah satunya cara yaitu berhubungan dengan tokoh Jupri. Hal tersebutlah yang mendasari terjadinya konflik dalam rumah tangganya.

c. Perjodohan

Setiap ibu memiliki keinginan untuk mencarikan jodoh untuk anaknya. Namun keinginan tersebut sering memicu adanya pertentangan dan pertengkaran. Seringkali pihak anak merasa tidak cocok dengan apa yang menjadi pilihan orangtuanya. Sama seperti yang terjadi dengan tokoh Yuni. Yuni merupakan adik dari Erni. Jika tidak berhasil

menjodohkan Erni dengan Jupri, ibunya berfikir akan menjodohkan anak keduanya. Namun hal tersebut tidak menyetujui dan menjadikan konflik antar keduanya.

“Lha wong Jupri potongane wae ora karu-karuan, raine kebak tindhik, rambute njemburis kaya garangan ngono kok. Kathik nggilani, durung kenal wae wis wani njawili janggut barang. Jemberan aku. Bener yen mbak Erni emoh. Aku ya tau krungu kabar yen Jupri kuwi mrusal sabane komplek lokalisasi.” (NMS, kaca 56)

“Halah jare sapa?” Ibune mbelani Jupri

Terjemahan:

La Jupri saja tidak jelas, wajahnya penuh tindik, rambut tidak jelas seperti garangan. Belum kenal saja sudah berani colak-colek dagu. Ndak mau aku. Benar kalau mbak Erni tidak mau. Aku juga pernah dengar jika Jupri itu tidak baik suka ke komplek lokalisasi

Halah, kata siapa? Ibunya membela Jupri.

Cuplikan diatas menunjukkan penolakan dari anaknya yang akan dijodohkan dengan seseorang yang bernama Jupri. Dari cuplikan diketahui jika menurut anaknya orang yang akan dijodohkan memang orang yang tidak baik, namun ibunya tidak percaya kepada anaknya dan menganggap pilihannya adalah yang terbaik. Dari hal tersebutlah muncul konflik antara ibu dan anak tersebut.

3. Cara Menyelesaikan Pertengkaran Rumah Tangga

Cara menyelesaikan pertengkaran rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak yaitu (1) dengan cara positif, (2) melawan, (3) tunduk, (4) tawakal yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Dengan Cara Positif

Konflik bukan hanya sekedar perbedaan pendapat tetapi merupakan perkara yang serius antara dua orang atau lebih. Konflik bisa menentukan sifat dan perilaku seseorang. Untuk menyelesaikan konflik diperlukan upaya untuk bertatap muka supaya bisa diselesaikan secara terang-terangan. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan cara positif seperti diskusi. Menurut Nur (2019:32) dalam sebuah diskusi diperlukan orang yang dapat bersikap netral dan mengerti permasalahan dengan baik.

Dalam novel Mendhung Sumilak, diskusi digunakan sebagai upaya untuk mengakhiri konflik, seperti yang tergambar pada cuplikan dibawah ini.

“Inggih, sampun kula apunten. Nanging bab misahaken jejodhohanipun Yuda kaliyan Erni khuwarga kula tetep mboten sarujuk. Larenipun kekalih kemawon ugi mboten purun dipun pisahaken. Kula pitados dumateng Yuda anak kula, sinaosa Erni tetep mboten gadhah anak Yuda tetep purun nampi Erni. Inggang sae, minangka jejer tiyang sepuh mangga sami-sami nyengkuyung pandonganipun anak-anak kita supados punapa ingkang dipun angkah saget kasembadan” (Sunarjo, kaca 77)

Terjemahan:

Iya sudah saya maafkan. Akan tetapi bab menceraikan pernikahan Yuda dan Erni keluarga saya tetap tidak setuju. Mereka juga tidak mau dipisahkan. Saya percaya kepada anak saya Yuda meskipun Erni tidak memiliki anak, Yuda tetap mau menerima Erni. Yang baik, sebagai orang tua ayo sama-sama mendukung dan mendoakan anak-anak kita supaya apa yang diinginkan bisa terkabul.

Cuplikan diatas menunjukkan sebuah diskusi antara keluarga Yuda dan keluarga Erni. Perihal yang didiskusikan mengenai keinginan ibu Erni tersebut. Dalam cuplikan diatas terlihat keluarga dari Yuda degan baik-baik menyampaikan pendapatnya mengenai permasalahan tersebut. Terlihat bahwa dalam diskusi mengupayakan untuk menyelesaikan dengan baik-baik, meskipun keadaanya salah satu pihak yakni Ibunya Erni memilih untuk meninggalkan diskusi dikarenakan tidak mau keinginannya ditentang.

b. Melawan

Salah satu upaya untuk menyelesaikan konflik adalah dengan cara melawan. Melawan disini dalam artian melawan orang yang menyebabkan konflik tersebut terjadi. Dalam novel mendhung sumilak, cara tersebut digunakan Yuda ketika konflik dengan mertuanya seperti pada cuplikan dibawah ini.

“Mekaten Pak-Bu, ing ngajeng kula Erni panjenengan taros piyambak purun pisah kaliyan kula punapa mboten. Menawi Erni purun pisahan kaliyan kula, sumangga sapunika ugi panjenengan asta kundur. Nanging menawi piyambakipun mboten purun, Jupri saget ngrebut Erni saking tangan kula menawi sampun saget nglangkahi bathang kula!” Wangsulane Yuda wani. (NMS, kaca 30)

Terjemahan:

Begini Pak Buk, didepan Erni tanyakan sendiri apakah Erni mau pisah dengan saya atau tidak. Jika Erni mau pisah dengan saya, silahkan dibawa pulang. Tetapi jika tidak mau, Jupri bisa merebut Erni kalau sudah melangkahi mayatku. Jawab Yuda.

Cuplikan diatas menunjukkan perlawanan dari Yuda. Ketika mertuanya datang menyuruhnya untuk menceraikan istrinya, Yuda secara terang-terangan memberikan pilihan kepada ibu Erni. Dari cuplikan tersebut juga dapat diketahui cara Yuda melawan dengan menantang keinginan Ibu Erni. Yuda memberi pilihan jika Erni bersedia maka Yuda setuju, tetapi jika istrinya tidak mau, maka Yuda siap melindungi rumahtangganya dari segala rencana mertuanya.

c. Tunduk

Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan konflik yang dialami. Salah satunya cara yang dapat digunakan yaitu dengan cara tunduk. Tunduk merupakan salah satu cara yang digunakan dengan cara mendiamkan atau mengalah terhadap orang yang mengajak konflik agar konflik tidak melebar.

“Dipadoni ngono mau Bapake Erni terus nglungani budhal masar senadyan ati mangkel. Mangkel marang bojone uga mangkel marang Jupri sing ora nduwe tata krama mau.”(Sunarjo, kaca 13)

Terjemahan:

Diajak bertengkar seperti itu tadi bapaknya Erni terus meninggalkan pergi ke pasar meskipun hatinya jengkel. Jengkel terhadap istrinya dan juga Jupri yang tidak memiliki tatakrama tadi.

Cuplikan diatas menunjukkan cara Pak Darji menyelesaikan konflik dengan istrinya. Diketahui Pak darji lebih memilih untuk diam dan pergi meninggalkan istrinya yang sedang berbicara. Tujuan pak Darji melakukan hal tersebut adalah agar konflik yang ada tidak semakin membesar.

d. Tawakal

Tawakal merupakan salah satu cara manusia untuk menyelesaikan masalah. Ketika manusia banyak pikiran, resah, ada masalah, akan merasa tenang jika mau berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Tawakal dengan tujuan untuk meminta pertolongan supaya bisa menyelesaikan suatu hal.

“Pasutri kekaru iku ora kendhat anggone dedonga supaya enggal bisa uwal saka reribet. Pangarep-arpe ing dongane, muga-muga mendhung lelimengan ing atine Erni enggal sumilak, reribet kluwargane enggal sumingkir lan anak sing diarep-arep tekane dadi kasunyatan”’(Sunarjo, kaca 122)

Terjemahan:

Pasutri itu tidak putus dalam berdoa supaya bisa cepat lepas dari perkara. Berharap dalam doa, semoga mendhung dalam hati Erni bisa hilang, perkara dalam keluarga bisa hilang dan yang diharapkan jadi kenyataan.

Cuplikan diatas menunjukkan upaya keluarga Erni untuk selalu berdoa agar konflik yang terjadi dalam keluarganya bisa cepat selesai. Upaya yang dilakukan selain secara fisik juga batin.

B. Wujud Perilaku Menyimpang dalam Novel Mendhung Sumilak Karya J.M.V Sunarjo

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak selaras dengan peraturan yang ada. Menurut Suyato (2005:03) perilaku menyimpang merupakan struktur sosial yang tidak normal, disebabkan adanya dislokasi antara tujuwan dan sarana yang digunakan untuk mencapai sesuatu.

1. Menceraikan Rumah Tangga Anak

Menurut Zakiyah (2005:03) perceraian merupakan tali pernikahan yang lepas antara suami dan istri sepagai seorang pasangan. Dalam novel mendhung sumilak,

perceraian tidak diinginkan oleh pasangan itu sendiri melainkan adalah rencana dari tokoh ibu untuk anaknya.

“...Bali mengko sore karo ngenteni wangsulane Erni. Pokoke, bali saka rumah sakit kudu dang ngurus surat pegat. Yen wis kelakon pegatan nuli kawin karo Jupri. entuk randhane Jupri isih gelem kok!”

Terjemahan:

...pulang nanti sore menunggu jawaban Erni. Pokoknya, pulang dari rumah sakit harus cepat mengurus surat cerai. Kalau sudah lalu menikah dengan Jupri, dapat janda Jupri masih mau kok.

Cuplikan diatas menunjukkan keinginan seorang ibu untuk memisahkan anaknya.

Keinginan tersebut didasari atas ketidaksetujuan. Keinginan tokoh ibu tersebut merupakan keinginan sepihak tanpa adanya persetujuan anak dan suaminya. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat perilaku tokoh ibu yang menyimpang, yang seharusnya menjaga rumahtangga anaknya tetapi malah ingin memisahkan.

2. Mencelakai Menantu

Hubungan antara mertua dan menantu sering memiliki perkara sepele hingga besar. Hal tersebut dikarenakan mertua yang belum bisa menerima menantu sepenuhnya. Mencelakai artinya menyinkirkan seseorang yang dianggap sebagai penghalang. Dalam keluarga hal tersebut termasuk perilaku yang menyimpang, karena sesama anggota keluarga harusnya bisa saling menjaga.

“Wani kowe mateni Yuda?” pitakone Ibune Erni isih kegawa jengkel marang mantune, marang Erni apa dene marang bojone dhewe sing malah melu dadi pepalang kekarapane njodhokake Erni karo Jupri, nantang kuwanenane Jupri.

“Apa sing dakwedeni. Ngongkon balaku loro wae sida modar temenan mantumu kae!”(Sunarjo, kaca 33)

Terjemahan:

Berani membunuh Yuda? Pertanyaan Ibunya Erni yang masing jengkel terhadap menantunya, erni dan suaminya sendiri malah menjadi penghalang keinginan menjodohkan Erni dengan Jupri, menantang keberanian Jupri.

Apa yang kutakuti. Suruh dua temanku bisa mati menantumu itu!

Cuplikan diatas menunjukkan percakapan antara tokoh ibu dan Jupri. Tokoh ibu telah dibutakan oleh segala sesuatu yang diberi Jupri. Setelah kejadian konflik antara mertua dan menantu tersebut, tokoh ibu menjadi sangat marah. Keinginannya untuk menjodohkan anaknya dengan Jupri semakin sulit. Jupri yang mengetahui itu juga ikut marah dan ing mencelakai Yuda. Pada awalnya keinginan tersebut tidak disetujui oleh Ibunya Erni namun, lama kelamaan Ibunya Erni juga ikut serta dalam perencanaan menyingkirkan Yuda.

3. Mencilakai Besan

Seseorang yang memiliki keinginan untuk mencilakai keluarganya sendiri termasuk perilaku yang menyimpang. Pada umumnya sebuah keluarga harus saling menjaga antara satu dan lainnya. Niat untuk mencilakai bisa tumbuh karena adanya rasa dendam terhadap orang tersebut. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh tokoh Ibu Erni dibawah ini.

“Ayok dicegat. Mobile dibandhemi, yen prelu mobile diobong ben damodar kabeh besan sak anake kae!”

“Ihla apa saiki iki besanmu isih ana neng omahmu?” pitakone Jupri karo ndudut rokok sakeler nuli diempak. (Sunarjo, kaca 78-79)

Terjemahan:

Ayo kita cegat. Hantam mobilnya, kalau perlu bakar mobilnya supaya mati semua besan dan anaknya itu”

Apa sekarang besanmu masih dirumahmu? Pertanyaan jupri sambil mengambil rokok sebatang lalu dinyalakan.

Cuplikan diatas menunjukkan rencana yang disusun oleh Ibunya Erni dan dibantu dengan Jupri. Berawal dari besannya yang datang untuk membahas keinginan ibu Erni untuk memisahkan rumah tangga Erni dan Yuda. Kedatangan besannya tersebut membuat Ibunya Erni tidak senang dan merasa direndahkan, sehingga memilih untuk keluar rumah dan menemui Jupri. Motif dari tindakan Ibunya Erni tersebut adalah karena tidak suka dan dendam terhadap besannya.

4. Selingkuh

Selingkuh merupakan perilaku yang menyimpang terhadap pasangannya. Pada umumnya orang yang berselingkuh disebabkan oleh hubungan yang kurang bahagia atau harmonis. Jenis selingkuh banyak sekali, mulai dari hanya teman cerita samapai dengan kepuasan batin. Semua itu termasuk perilaku yang menyimpang dari hakikat keluarga yang sebenarnya. Menurut Vaughan dalam Fajri dan Mulyono (2017) selingkuh merupakan tindakan yang melibatkan seksualitas dengan orang lain yang bukan pasangan premier. Orang yang selingkuh melakukan tindakan yang sama dengan pasangan primer.

“He bojoku durung mangkat isih neng omah!” kandhane Ibune Erni marang Jupri sing isih enak lungguh ing mburi stir.

“Hadhuh, aku selak...!”

“Aja seru-seru yen guneman. Krungu bojoku cilaka tenan ngko!” Ibune Erni ngelikake Jupri, (Sunarjo, kaca 10)

Terjemahan:

He, suamiku belum berangkat masih dirumah! Kata ibu Erni kepada Jupri yang masih duduk dibelakang stir....

Haduh aku keburu....

Jangan sembarangan jakau berbicara. Terdengar suamiku cilaka nanti.

Cuplikan diatas menunjukkan percakapan antara Ibunya Erni dengan Jupri. Tokoh Jupri menginginkan untuk segera bertemu, tetapi dilarang oleh Ibunya Erni karena suaminya masih ada dirumah. Tokoh ibu takut jika ada Jupri, suaminya akan curiga kepadanya. Untuk menghilangkan kecurigaan ibunya Erni menyuruh Jupri bertamu dengan alasan mengajak menjenguk Erni.

5. Membantah Kepada Suami

Menurut Bastiar (2018:83-84) sebagai seorang istri dalam rumah tangga harus taat, patuh dan bisa menghargai suaminya. Akan tetapi jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan atau malah melaksanakan tindakan yang sebaliknya bisa disebut sebagai perilaku yang menyimpang. Dalam novel Mendhung Sumilak jhal tersebut tergambarkan oleh istri pak Darji yang sewenang-wenang terhadap pak Darji.

“Pak karo anak kok padha gobloge! Diajak urip kepenak keceh dhuwit kok angel, dhasar!” grenenge Ibune Erni sinambi metokake dhuwit sing dislempitake neng kutange mau nuli diambungi. (Sunarjo, kaca 13)

Terjemahan:

Bapak dan anak kok sama bodohnya! Diajak hidup enak uang melimpah kok susah, dasar! Gerutu Ibunya Erni sembari mengeluarkan uang yang ditaruh dibajunya lalu dicitumi.

Cuplikan diatas menunjukkan perkataan istri Pak Darji. Ketika Jupri bertamu dirumah dan memberikan uang, yang sebenarnya ditolak oleh Pak Darji. Tidak dengan istrinya yang malah langsung menerima. Hal tersebut dilakukan sang istri tanpa persetujuan suami. Perilaku tersebutlah yang membuat suaminya merasa tidak dihargai. Tindakan suaminya dinilai bodoh oleh Istrinya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui sifat dan perilaku istri yang berani kepada suami.

C. Akibat Pertengkaran Rumah Tangga dalam Novel Mendhung Sumilak Karya J.M.V Sunarjo

Akibat pertengkaran rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak ada tiga yakni, (1) menyingkir, (2) mengumbar amarah, dan (3) rasa malu yang akan dijelaskan dibawah ini.

1. Menyingkir

Menyingkir artinya menjauhi suatu permasalahan yang ada. Dalam hal konflik dalam rumah tangga menyingkir merupakan suatu akibat yang dilakukan agar tidak bertemu atau berhubungan dengan orang tersebut. Tujuannya agar tidak adanya konflik kembali.

“Lho. Kok malah tirah menyang Bojonegoro. Lak ngrepotake Bapak-Ibu Bojonegoro. Apa ora luwih becik tirah neng omah Jombang wae ben diladeni Ibu dhewe utawa adhik-adhikmu?” pamrayoga Darji bapake.

“Emoh Pak. Ibu yen karo aku sikapne ngono kae, kok. Aku ya gumun kok karo Ibu dhewe kae, luwih gati mara tuwaku tinimbang Ibu dhewe. Apa maneh aku saiki lagi lara...!” (Sunarjo, kaca 100)

Terjemahan:

Loh kok malah istirahat di bojonegoro apa tidak merepotkan bapak-ibu Bojonegoro. Apa tidak lebih baik istirahat di Jombang saja biar dibantu ibumu sendiri dan adik-adikmu? Pendapat pak Darji

Tidak mau pak. Ibu kalau dengan saya sikapnya ya begitu, aku juga heran dengan ibuku sendiri itu, lebih peduli mertuaku dari pada ibuku sendiri. Apalagi sekarang aku lagi sakit.

Cuplikan diatas merupakan percakapan antara Erni dan bapaknya. Dilihat dari cuplikan tersebut terlihat jika Erni lebih memilih untuk menghindari ibunya. Setelah adanya konflik hingga beberapa kejadian lain, setelah pulang dari rumah sakit Erni lebih memilih untuk menghindari sementara waktu. Erni takut jika dia pulang kerumah ibunya maka dia akan diganggu oleh orang yang bernama Jupri dan konflik dengan ibunya lagi.

2. Mengumbar Amarah

Mengumbar amarah artinya menunjukkan rasa tersinggung. Hal tersebut terjadi karena adanya perbuatan atau ucapan kasar orang lain. sama seperti yang dirasakan oleh Ibu Lusia setelahberkonflik dengan besannya.

“Lha ya kuwi. Alesane Ibune Erni. Olehe Erni miskram nganti kaping pindhone iki merga Erni ketularan Yuda kena sipilis, terus arep dijodhokake karo pilihane ibune uwong sing jenenge Jupri kae. Lha mau Ibune Erni uga diterangake yen olehe virus tokso sing disebabake dening wulu kucing, ananging ibune Erni ora percaya malah ngungani. Ibuk jan tersinggung temenan lho yen Yuda dielokake kena sipilis ngono kuwi... (Sunarjo, kaca 92)

Terjemahan:

La itu alasannya ibunya Erni. Erni keguguran yang kedua kalinya ini karena Erni tertular Yuda terkena sipilis, lalu akan dijodohkan orang yang bernama Jupri. Tadi ibunya erni sudah diterangkan kalau tokso disebabkan oleh bulu kucing, tetapi ibunya malah tidak percaya malah pergi. Ibuk merasa tersinggung loh kalau Yuda dituduh terkena sipilis begitu...

Cuplikan kutipan diatas menunjukkan akibat adanya konflik antar besan. Perkataan dari Ibunya Erni membuat tersinggung besannya. Ibunya Erni mengatakan bahwa yang diderita Erni disebabkan oleh Yuda, hingga menuduh Yuda terkena penyakit sipilis. Sebagai ibunya Bu Lusia merasa tidak setuju. Selain menuduh anaknya, ketika konflik

terjadi terlihat sekali sikap Ibu Erni yang tidak menghargai dan seolah-olah pendapatnya yang paling benar.

3. Rasa Malu

Timbulnya rasa malu dikarenakan perbuatan salah satu tokoh dalam cerita. Hal tersebut dirasakan oleh tokoh Ibunya Erni setelah konflik dengan besannya. Timbulnya rasa malu tersebut dikarenakan oleh tindakannya sendiri yang tidak bisa menjaga bicaranya. Tokoh tersebut suka menuduh seseorang tanpa bukti.

“...Ibune Erni terus sumingkir saka pasamuane. Olehe sumingkir mau merga isinn panemune disaru dening bojone apa isin marang besan merga dipadoni bojone, ora ana sing ngerti.” (Sunarjo, kaca 77)

Terjemahan:

Ibunya Erni lalu menyingkir dari diskusi. Penyebab menyingkir karena malu pendapatnya tidak dibela oleh suaminya atau malu dengan besan karena diajak bertengkar suaminya, tidak ada yang tau.

Cuplikan diatas menunjukkan perilaku ibu Erni setelah berkonflik dengan besannya. Ketika besannya datang untuk meluruskan masalah, tokoh Ibu Erni malah menjadi-jadi dan timbul konflik antara keduanya. Pada waktu tersebut Ibu Erni kalah pendapat, suaminya juga tidak membelanya karena apa yang dibicarakan memang bukan hal yang pantas. Dari keadaan tersebut timbul rasa malu karena merasa tidak ada yang sependapat dan merasa dipojokkan.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian konflik rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak karya J.M.V Sunarjo yaitu gambaran konflik rumah tangga, penyebab terjadinya konflik rumah tangga, cara menyelesaikan, perilaku menyimpang dan akibat dari konflik rumah tangga. Dalam penelitian ini perkara yang menonjol adalah konflik rumah tangga tersebut yang disebabkan oleh tokoh Ibu yang bersifat antagonis. Konflik rumah tangga dialami oleh keluarga inti dan keluarga lainnya. Konflik ini terjadi akibat adanya perilaku menyimpang dari salah satu tokoh. Wujud dari konflik rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak adalah (1) konflik ibu dan anak, (2) konflik mertua dan menantu, (3) konflik suami dan istri, (4) konflik antar besan.

Perkara yang menyebabkan konflik terjadi sebenarnya disebabkan oleh salah satu tokoh yaitu Ibunya Erni. Penyebab konflik dalam rumah tangga dalam penelitian ini ada tiga yakni (1) tidak suka dengan menantunya, (2) keinginan hidup berkecukupan, (3) perbedaan pendapat.

Penyelesaian konflik dalam penelitian ini dengan menggunakan empat cara yakni (1) menyelesaikan dengan cara positif, (2) melawan, (3) tunduk, (4) Tawakal. Penyelesaian dengan cara positif artinya konflik tersebut diselesaikan dengan mencoba bernegosiasi atau komunikasi dengan baik. Melawan artinya mengimbangi apa yang dilakukan oleh lawan konflik. Tunduk merupakan salah satu cara menyelesaikan konflik dengan cara pasrah, dengan tujuan konflik tidak semakin membesar.

Perilaku menyimpang dalam rumah tangga merupakan sebuah perilaku yang tidak selaras dengan kodrat atau aturan yang ada dalam keluarga. Perilaku menyimpang yang terjadi dalam novel Mendhung Sumilak yaitu (1) menceraikan rumah tangga anak, (2) mencelakai menantu, (3) mencelakai besan, (4) selingkuh, (5) melawan suami. Akibat dari adanya konflik dalam rumah tangga ada tiga yakni (1) menyingkir, (2) mengumbar amarah, (3) timbul rasa malu.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami arti dari konflik rumah tangga adalah keadaan dimana dalam anggota keluarga terjadi perselisihan. Konflik keluarga bisa terjadi dengan semua anggota keluarga. Dalam penelitian novel Mendhung Sumilak dapat diketahui bahwa konflik rumah tangga terjadi karena adanya keinginan salah satu tokoh antagonis dalam keluarga, sehingga menyebabkan adanya disharmonis dalam keluarga.

Berdasarkan adanya penelitian ini dapat dimengerti bahwa konflik rumah tangga dalam novel Mendhung Sumilak terjadi antara ibu dan anak, mertua dan menantu, suami dan istri, dan besan dengan besan. Penyebab adanya konflik dikarenakan tidak setuju dengan pernikahan anaknya, tidak ingin hidup susah dan perjudohan. Cara untuk menyelesaikan konflik yaitu dengan melakukan diskusi, tunduk, melawan juga tawakal. Dalam konflik tersebut juga memunculkan adanya perilaku menyimpang seperti menceraikan rumah tangga anak, mencelakai besan dan menantu, serta membantah terhadap suami.

B. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Peneliti sadar masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti mengharapkan adanya masukan, kritik ataupun saran agar menjadikan penelitian yang lebih baik kedepannya. Peneliti juga berharap adanya

penelitian lain yang berguna memberikan koreksi pada penelitian ini serta untuk mengungkapkan hal-hal lain yang belum sempat disampaikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Sherly dkk. 2017. *Konflik Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan pada Keluarga di Bangka*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni. Vol. I, No. 2.
<https://www.google.com/url?sa=journal.untar.ac.id>
- Bastiar. 2018. *Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami dan Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah*. Vol. X, No. 1. Journal.iainlangsa.
<https://www.neliti.com/id/publications/285274/pemenuhan-hak-dan-kewajiban-suami-istri-mewujudkan-rumah-tangga-sakinah>.
- Eva, Maizara P.D dan Basti. 2011. *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Suami dan Istri*. Jl. AP. Pettarani, Makasar, 90222: Universitas Negeri Makasar.
<https://www.google.com/url?sa=ejournal.gunadarma.ac.id>
- Fajri, Khairul dan Mulyono. 2017. *Selingkuh sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Perceraian*. Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. VI, No.1.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid/article/view/995>
- J. M.V Sunarjo. 2020. *Mendhung Sumilak*. Bojonegoro: Sanggar Sastra PSJB.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadia, dkk. 2017. *Hubungan Resolusi Konflik Pasangan Suami Istri Bekerja dengan Kepuasan Pernikahan pada Usia Pernikahan 3-5 Tahun*. Suloh. Vol.II, No.2.
<https://www.google.com/url.www.jurnal.unsyiah.ac.id>
- Nur, M. Nafiturohman. 2019. *Konflik Keluarga antara Suami Istri dengan Orangtua dalam Satu Rumah Perspektif Teori Pertukaran Sosial*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/16802/>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- N Susan. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana.
- Purnomo, S Bambang. 2013. *Filologi dan Studi Sastra Lama (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Surabaya: Perwira Media Nusantara.
- Rahmah, dkk. 2019. *Konflik Sosial Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)*. Vol. VI, No. 2.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/2626/0>

Rama, Dhini P dan Hamda Sulfinanda. 2020. *Manajemen Konflik sebaga Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga*. Journal Al-Ahkam Vol. XXI Nomor 1, Juni.

<https://www.google.com/url.ejournal.uinib.ac.id>

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rustina. 2014. *Keluarga dalam Kajian Sosiologi*. Musawa, Vol.6 No. 2 Desember.

<https://www.google.com/url?media.neliti.com.keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>

Satori, Djam'an 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Siahaan, Riana Friska. 2016. *Membangun Keluarga yang Sukses dan Harmonis*. Jurnal Keluarga Sehat dan Sejahtera, Vol. 14, Desember.

<https://www.google.com/url?jurnal.unimed.ac.id>

Suyato. 2005. *Perilaku Menyimpang dalam Perspektif Sosiologis*. UNY.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.

Zakiah, Yani Tri. 2005. *Latar Belakang dan Dampak Perceraian*. Unnes.

<https://lib.unnes.ac.id/592/1/1203>